



ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

Syahbila Zalva¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹syahbilazalva@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Keluarga ialah wadah penting di antara individu dan grup dan merupakan kelompok sosial pertama. Sedangkan anak ialah amanah Allah dimana mempunyai hak hidup dan memperoleh kasih sayang dari orang tua. Adanya anak sebab terjadinya hubungan antara suami dan istri yang disebut perkawinan. tapi jika adanya ketidakharmonisan dalam rumah tangga antar suami dan istri jadi berlangsunglah perceraian. Tujuan dari riset ini yaitu mengetahui dampak perceraian pada pendidikan anak dan juga mengetahui langkah pemulihan pendidikan anak sebab perceraian orang tua. Metode riset yang peneliti gunakan ialah literatur review, pada riset ini memperoleh 9 jurnal yang berasal dari google scholar, pubmed maupun mendeley. Berdasarkan data dari badan statistik indonesia angka dari masalah perceraian di negeri ini mencapai 447.743 kasus di 2021, lalu mengalami peningkatan 53,50% bila dibanding dengan tahun 2020 yang berjumlah 291.677 kasus. Data ini memperlihatkan lebih banyak para istri yang membuat gugatan cerai pada suami. Sekitar 337.343 kasus (75,34%) masalah perceraian yang ada sebab cerai gugat dari pihak istri. Sedangkan, sejumlah 110.440 kasus (24,66%) terjadinya perceraian yang disebabkan cerai dari pihak suami. Perceraian sangat berdampak pada pendidikan anak baik secara formal maupun informal. Untuk menangani masalah ini perlunya komunikasi yang baik, memberi dukungan serta menyediakan lingkungan yang baik untuk anak.

Kata Kunci: Perceraian, Pendidikan Anak, Keluarga

ABSTRACT

The family is an important place between individuals and groups and is the first social group. Meanwhile, children are a mandate from God who have the right to live and get love from parents. Children exist because of the relationship between husband and wife called marriage. However, if there is disharmony in the household between husband and wife, divorce occurs. The objectives achieved in this study are to know the impact of divorce on children's education and also to know the steps to restore children's education due to parental divorce. The research method that researchers use is literature review, in this study obtained 9 journals from google scholar, pubmed, and mendeley. Based on data from the Indonesian statistical agency, the number of divorce problems in this country reached 447,743 cases in 2021, then increased by 53.53% when compared to 2020 which amounted to 291,677 cases. This data show that more wives are filling for divorce against their husband. About 337,343 cases or 75.34% of existing divorce problems are due to contested divorce from the wife. Meanwhile, a total of 110,440 cases or 24.66% of divorce were caused by divorce from the husband. Divorce has a huge impact on children's education both formally and informally. To overcome this problem, it is necessary to have good communication, provide support and provide a good environment for children

Keywords: *Divorce, Children's Education, Family*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga ialah unit terkecil dalam masyarakat, kepala keluarga dan keluarganya hidup bersama dalam suatu hubungan yang saling bergantung (interdependen). Keluarga juga dianggap sebagai kelompok besar yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, adopsi, dan sebagainya. Keluarga ialah tempat pertama anak tumbuh dan belajar. Keluarga ialah tempat interaksi antara ibu, ayah, dan anak. Keluarga mempunyai fungsi dasar yang tidak dapat digantikan oleh orang lain. Fungsi utamanya ialah: 1). Fungsi biologis, keluarga ialah tempat dimana anak dilahirkan dan orang tua yang melahirkannya. 2). Fungsi kasih sayang, fungsi ini ialah hubungan sosial penuh kasih sayang antar anggota keluarga lewat perkawinan. 3). Fungsi sosialisasi, fungsi ini membentuk peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak lewat interaksi dalam keluarga, meliputi perilaku sosial, pola pengasuhan, dan nilai-nilai [2].

Menurut pasal 1 (13) UU No. 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Hal ini berarti pendidikan informal jalur keluarga dan lingkungan ialah usaha guna meningkatkan kehidupan bangsa lewat pengalaman hidup. Selain jalur formal (pendidikan sekolah), peran keluarga juga penting dalam mendidik anak, dimana memberi pola asuh serta melindungi manakala kelangsungan hidup anak terancam [2].

Keluarga terbentuk sebab adanya perkawinan. Perkawinan ialah institusi sosial di mana dua orang individu menjalin hubungan yang diakui secara hukum, sosial dan adat sebagai pasangan hidup. Perkawinan melibatkan aspek seperti cinta, komitmen, dukungan emosional, dan keuangan antara kedua pasangan tersebut. Dalam sebuah hubungan tidak heran jika terjadinya permasalahan dan harapan yang tidak realistis di hubungan perkawinan baik dari pihak suami maupun istri. tapi saat harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan kenyataan, maka tidak jarang jika hal yang sepele itu dapat menyebabkan kekecewaan, keegoisan, mudah marah, keras kepala dan lain-lain. keadaan ini menyebabkan pertengkaran yang merusak hubungan pernikahan seperti adanya rasa kecewa. Guna menangani perihal itu, perlu adanya komunikasi antara istri dan suami, jika keadaan masih tetap begitu-begitu saja maka tidak menutup kemungkinan terjadinya kehancuran dan perceraian.

Keluarga ialah landasan utama bagi perkembangan anak dan pertumbuhan anak maupun tempat anak guna menghabiskan mayoritas waktu dalam hidupnya. Perceraian biasa terjadi sebab adanya konflik antar anggota keluarga. Anak ialah korban yang terluka saat ibu dan ayahnya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat kehilangan perhatian kasih sayang, merasa ketakutan kehilangan sebuah peran dari sosok ibu maupun sosok ayah mereka. Anak korban perceraian akan mengalami rasa sakit dan kehilangan, terlebih saat anak seusianya dapat menghabiskan banyak waktu bersama keluarga yang mana mendapatkan dukungan fisik dan psikis. Anak akan mengalami perasaan marah, gelisah dan depresi sebab perceraian orang tuanya. Hal ini bisa saja terkena dampak mempunyai risiko lebih tinggi dalam mengembangkan berbagai keadaan kesehatan mental termasuk gangguan emosi dan perilaku, prestasi menurun, depresi, kecemasan bahkan ada rasa keinginan bunuh diri. Perceraian

orang tua dapat berdampak terus menerus dan meningkat selama masa selanjutnya dibanding dengan anak yang tidak mengalami korban perceraian [8].

Prestasi anak juga bisa saja menurun sebab terjadinya perceraian ibu dan ayahnya, anak sering menyendiri, dan juga merasa bersalah. Perceraian orang tua dapat menyebabkan prestasi anak menurun baik dalam bidang akademik maupun bidang non akademik. Salah satu fungsi peran dan tanggung jawab orang tua yaitu memperhatikan pendidikan anaknya dengan serius. Oleh sebab itu, peran orang tua sangatlah signifikan dalam membimbing anak untuk ke pendidikan yang lebih baik. Bila orang tua bercerai maka adanya pengabaian pada pendidikan anak.

Mendidik anak ialah kewajiban orang tua sebagai hasil dari pernikahan mereka dan ialah bagian dari komitmen mereka dalam membentuk keluarga. Anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dididik dan disiapkan untuk masa depannya. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perhatian penuh pada pendidikan anak, memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi agar anak dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Oleh sebab itu, tanggung jawab seorang ibu bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, baik dari segi perlengkapan belajar maupun kegiatan belajar. Pendidikan ialah usaha untuk membantu proses perkembangan anak. Orang tua harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk intelektual, nilai, emosional, moral maupun fisik, sehingga mereka dapat memilih pendidikan yang sesuai porsinya mereka. Orang tua juga diharapkan mengetahui apa permasalahan dan apa yang dibutuhkan anak sesuai dengan taraf perkembangan anak. Sangat penting teruntuk orang tua untuk memahami kebutuhan anak saat anak memilih dan menetapkan pendidikan untuk mencerdaskan dirinya sendiri [7].

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan anak sebelum dan setelah perceraian?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab perceraian dalam keluarga, dan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi hubungan orang tua dengan anak?
3. Apa saja dampak perceraian terhadap psikologis, sosial, dan pendidikan anak?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak perceraian orang tua pada pendidikan anak.
2. Menganalisis peran orang tua dalam pendidikan anak setelah perceraian.
3. Mengidentifikasi langkah-langkah pemulihan pendidikan anak akibat perceraian orang tua.

B. METODE PENELITIAN

Metode riset yang peneliti gunakan ialah literatur review. Literatur review ialah proses menyelidiki dan menganalisis literatur yang relevan dan yang telah dipublikasi mengenai topik tertentu. Metode literatur review yaitu dengan mengumpulkan data pustaka atau dengan mengumpulkan riset yang berhubungan dengan topik yang digali lewat berbagai informasi (buku, jurnal ilmiah, dokumen). Dalam riset studi literatur review ini peneliti mengambil masalah dampak perceraian pada pendidikan anak. Riset ini menggunakan 9

jurnal untuk menjadi referensi riset. 7 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional. Dalam studi ini, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring literatur yang akan digunakan. Kriteria inklusi mencakup jurnal yang membahas dampak perceraian terhadap pendidikan anak, jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2019–2024), berbahasa Indonesia atau Inggris, serta artikel yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, atau studi kasus untuk memastikan data relevan dan terkini. Selain itu, jurnal yang digunakan dapat diakses secara penuh dan berasal dari database yang terpercaya seperti google scholar, pubmed dan juga mendeley.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak ialah amanah dari Allah, yang mana harus di pelihara, di bekali hidup serta di didik agar menjadi manusia yang sesungguhnya. Anak berhak memperoleh perlindungan dari orang sekitar apalagi perlindungan dari orang tuanya. Seorang ibu wajib menyusuinya selama 2 tahun, memberi makan yang bergizi serta menyiapkan pendidikan yang baik untuk anaknya. Anak-anak sangat membutuhkan peran kedua orang tuanya, ayah yang memberi nafkah, perlindungan kepada sang anak, ibu yang merawat, mengayomi memberi kasih sayang dan banyak lagi kepada anaknya. Maka dari itu peran kedua orang tua sangat penting bagi anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Kedua orang tua mendampingi anak dalam setiap tahap dalam kehidupannya dan juga memberi rasa aman [1]. Pendidikan juga ialah hal penting yang harus orang tua ajarkan dalam diri anak, baik pendidikan informal maupun pendidikan formal guna untuk membentuk kepribadian dan pengetahuan anak. Jika terjadinya perceraian maka peran kedua orang tua pada anak akan mengalami perubahan yang signifikan.

Perceraian ialah proses hukum di mana mengakhiri resmi sebuah perkawinan antara dua individu. Perceraian diakhiri dengan perpisahan salah satu pihak untuk hidup terpisah dengan anak dan pasangannya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pasangan untuk berpisah, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi yang Buruk: Komunikasi yang kurang ataupun konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan dan akhirnya memilih untuk berpisah
2. Masalah Ekonomi: Permasalahan keuangan ini juga menjadi faktor yang signifikan dalam perceraian. Seperti utang yang besar dan tidak terkendali sehingga menyebabkan stress yang berlebih.
3. Ketidaksetiaan: saat salah satu pasangan terlibat dalam hubungan yang tidak setia, hal ini dapat merusak kepercayaan yang telah dibuat. Pasangan yang menjadi korban merasa tidak dihargai sehingga memilih untuk berpisah.
4. Perbedaan Sifat: Biasanya hal ini timbul dalam ketidakcocokan dalam gaya hidup, minat maupun kebiasaan sehari-hari.
5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga: KDRT dapat menciptakan lingkungan rumah tangga menjadi tidak harmonis, ketidakbahagiaan, ketidakamanan dan kecemasan bagi pasangan.

Perceraian berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terutama pada pengelolaan emosi, perilaku sosial dan kesehatan mental anak. Bagaimana cara kedua orang tua memperlakukan anak mereka setelah perceraian juga mempengaruhi hal ini. Dengan memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak, dapat mengurangi dampak negatif. Menurut teori Maslow, setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua kepada anak,

yaitu aktualisasi diri, rasa mempunyai dan cinta, rasa aman dan kebutuhan psikologis. Perpisahan suami istri bukan berarti menghentikan komunikasi antara keluarga, melainkan tetap memberikan perhatian, kasih sayang dan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama [4]. Selain itu, ada juga Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons), Teori ini memandang keluarga sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan fungsi masyarakat. Dalam konteks keluarga, perceraian dapat dilihat sebagai gangguan pada struktur keluarga yang ideal, di mana masing-masing anggota memiliki fungsi tertentu, seperti ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh. Perceraian mengakibatkan peran-peran ini menjadi tidak seimbang atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan anak. Anak yang kehilangan figur ayah atau ibu dalam keluarga dapat mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial mereka, sehingga proses sosialisasi anak menjadi terganggu.

Dalam kasus perceraian, faktor yang paling penting ialah bagaimana memberikan pengaruh, memperbaiki hubungan yang rusak dan membuat hubungan baru bagi anak. Pengaruh orang tua dapat menciptakan kekuatan pada diri anak. Perceraian bagi anak ialah tekanan batin sebab pada umumnya anak menginginkan hidup dengan keluarga yang utuh (Al Yakin, 2014). Keluarga ialah peran fungsi fundamental yang dapat memberikan perkembangan baik pertumbuhan bagi sang anak. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan mendalam akibat perceraian. Perceraian ialah suatu penderitaan bagi anak mulai dari anak merasa terluka, bingung, marah maupun merasa tidak aman. Anak korban perceraian, cenderung tertutup dengan dunia luar dan jarang berkomunikasi sebab menjadi pendiam. Anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua akan tumbuh menjadi seseorang yang kurang optimis, kurang mempunyai harapan terkait masa depan [2].

Setiap apapun alasan perceraian dapat berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta berpengaruh pada pendidikan. Keharmonisan keluarga ternyata memang sangat berpengaruh pada prestasi belajar (Utama, 2013). Peran orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan pendidikan dan memenuhi biaya pendidikan anaknya, melainkan yang terpenting yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan bagi anaknya. Menurut Sanchez perceraian dapat meningkatkan kenakalan anak, mengalami gangguan emosional dan mental [1]. Akibat perceraian orang tua, anak mengalami penurunan akademik di sekolahnya. Anak-anak di kelas lebih banyak diam dan hanya mendengarkan pembelajaran berlangsung, sehingga tidak terlalu menonjol dibanding teman sekelasnya. Kemampuan mereka untuk bersosialisasi ke dunia luar juga ikut terpengaruh seperti adanya rasa cemas, stress dan rendahnya rasa percaya diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak lebih membutuhkan perhatian dari kasih sayang dari orang tuanya. Anak-anak yang seharusnya disayangi dan dididik dengan baik malah harus mengalami masa-masa penting untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan konflik antara orang tuanya. Hidup anak menjadi tidak stabil sebab perubahan ini, mengganggu pikiran mereka untuk belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak adalah motivasi keluarga, sehingga situasi dan keadaan sumbang seperti perceraian menghambat pendidikan anak. Perselisihan keluarga dan perceraian mempengaruhi keberhasilan akademis anak. Kurangnya perhatian orang tua dan biaya mendidik anak dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi

prestasi akademik anak dan mengganggu interaksi sosial anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini berdampak pada keberhasilan belajar anak, khususnya di sekolah menengah pertama, ketika emosinya belum stabil. [6].

Berdasarkan data dari badan statistik indonesia angka dari masalah perceraian di negeri ini mencapai 447.743 kasus di 2021, lalu mengalami peningkatan 53,50% bila dibanding dengan tahun 2020 yang berjumlah 291.677 kasus. Data ini memperlihatkan lebih banyak para istri yang membuat gugatan cerai pada suami. Sekitar 337.343 kasus (75,34%) masalah perceraian yang ada sebab cerai gugat dari pihak istri. Sedangkan, sejumlah 110.440 kasus (24,66%) terjadinya perceraian yang disebabkan cerai dari pihak suami [6].

Salah satu contoh kasus perceraian yaitu adanya kasus yang dialami oleh Tasya (13 tahun) anak dari pasangan Ibu Saroh dan bapak Tafsir yang bercerai pada tahun 2021. Tasya mempunyai seorang kakak bernama Akbar, keduanya tinggal bersama ayah mereka. Tasya mempunyai sikap yang kurang bergaul dengan teman-teman dan cukup tertutup dengan ayahnya. "Tasya itu anak yang pendiam, dia tidak bisa bercerita terkait permasalahannya, seperti tidak ada masalah apa-apa. Dia juga jarang main sama teman-temannya dan jarang keluar rumah, sikap Tasya mulai berubah setelah ibunya meninggal, prestasinya juga menurun. Kemudian setelah saya menikah lagi, ia mulai senang dan kembali ceria, prestasinya juga mulai naik seperti semula. Tetapi saat saya bercerai lagi dengan ibu sambungnya, ia mulai murung lagi dan prestasinya juga ikut menurun." (Tafsir, Ayah Tasya, wawancara, 22 mei 2022). Kasus Tasya ini berkaitan dengan dampak perceraian pada psikologis anak yang akan mempengaruhi beberapa aspek psikologis, intelektual, aspek sosial, moral dan keagamaan [5].

Keluarga yang bercerai banyak mengabaikan anaknya yang padahal masih memerlukan kasih sayang, perhatian penuh serta pendidikan yang bagus. Perhatian baik dari orang tua dapat memunculkan dorongan semangat belajar. (Rahman,2021) menuliskan bahwa semangat ialah faktor penting dalam belajar serta mempunyai fungsi sebagai dasar penggerak serta dapat menimbulkan aktivitas belajar. Peserta didik yang mempunyai jiwa semangat yang membara akan rajin berusaha, pantang menyerah, gagah serta rajin dapat memecahkan masalah yang dihadapinya [9].

Soekanto mengemukakan bahwa nilai ialah pandangan pada apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai ialah konsep abstrak yang berfungsi sebagai pedoman dan prinsip umum untuk bertindak dan bertingkah laku. Nilai dapat dianggap sebagai tujuan dan pedoman untuk bertindak di kehidupan [7].

Langkah-Langkah Pemulihan pada Pendidikan Anak Akibat Perceraian

Orang tua ialah peran utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak ialah tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan (Aisyah, 2013). Meski telah bercerai, bukan berarti anak terabaikan begitu saja, melainkan tetap mendidik dan memberikan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua masih mampu menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas anaknya. Bagaimanapun anak tetaplah anak yang butuh ayah, ibu serta keluarga dari orang tuanya. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak, meningkatkan kompetensi sosial anak dan menyesuaikan diri yang baik. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa hubungan yang harmonis antara orang tua akan mempunyai dampak yang

signifikan pada perkembangan anak belajar baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua yang bijak akan memberikan bimbingan dan motivasi belajar kepada anaknya. Motivasi bisa berupa pujian, hadiah, maupun dengan cara yang mengandung nilai edukatif. Anak akan merasa senang, aman dan akan lebih produktif dibanding anak yang tidak merasa aman. Selain itu, pertumbuhan anak ialah masa transisi di mana emosi dan ketakutan mereka belum stabil, sehingga menyebabkan hal negatif terjadi [2].

Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan belajar dan meningkatkan prestasi belajar dapat memberikan bimbingan dan mendukung anak dalam proses belajar seperti mengatur waktu belajar dan juga menyediakan sarana dan prasarana belajar agar anak lebih giat belajar. Membantu anak dalam mengatur hubungan yang baik dengan orang tua yang baru, menghadirkan diri sehingga memudahkan anak untuk berkomunikasi. Guru sebagai orang tua di sekolah seharusnya bisa menjadi konselor bagi anak didik yang ingin bercerita dan berkeluh kesah. Peran guru sebagai konselor bagi siswa yang mengalami masalah belajar sangatlah penting. Guru dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah belajar mereka, mengembangkan strategi belajar yang efektif, memberikan motivasi serta memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa dalam menangani hambatan belajar dan mencapai potensi akademik yang mereka mau.

Pendidikan tidak hanya dengan pembelajaran saja tetapi juga bisa dengan sikap dan tingkah laku. Kurangnya didikan dari orang tua akan menyebabkan anak minim pengetahuan. Orang tua yang sedang mengalami perceraian mungkin terlibat dalam konflik atau permasalahan emosional yang dapat mengganggu kemampuan untuk memberikan dukungan dan bimbingan bagi anak. Kurangnya didikan dapat berdampak pada tingkah laku anak, seperti kecemasan, kesedihan atau marah. Penting bagi orang tua maupun wali untuk memahami bahwa anak perlu dukungan yang ekstra. Komunikasi terbuka, pengertian dan ketenangan dapat membantu anak menangani permasalahan perceraian ini dengan baik. Terkadang dengan bantuan dari profesional seperti konselor atau psikolog juga dapat meringankan beban dan bermanfaat bagi yang mengalami kesulitan yang besar.

D. KESIMPULAN

Riset ini membahas dampak perceraian orang tua pada pendidikan anak. Perceraian ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan konflik dalam keluarga dan juga mengakibatkan gangguan emosional, prestasi menurun serta timbulnya perilaku negatif pada anak. Adanya aktor perceraian antara lain yaitu komunikasi yang buruk, permasalahan ekonomi, ketidaksetiaan, perbedaan sifat antara satu sama lain serta kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini guru juga berperan dalam membantu siswa sebagai konselor dan membantu dalam menangani hambatan belajar. Peran orang tua dalam membimbing anak untuk ke pendidikan yang lebih baik, memberikan pengarahan, dan juga memberikan motivasi kepada anak untuk lebih berprestasi dalam belajar. Pentingnya pendidikan tidak hanya menyoroti terkait akademik saja, tetapi juga bisa lewat sikap dan tingkah laku. Kurangnya didikan dari orang tua akan menyebabkan anak minim pengetahuan yang bisa saja melakukan hal-hal kurang baik. Untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi pada anak, pentingnya bagi orang tua agar tetap berkomunikasi dengan baik, memberikan dukungan serta bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Hadayati, "Perceraian Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam," *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 77–87, 2016, doi: 10.48094/raudhah.v1i1.9.
- [2] H. F. Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar," *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS*, vol. 6, no. 2, pp. 155–163, 2019, doi: 10.21831/hsjpi.v6i2.20873.
- [3] A. Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)," vol. 13, no. 1, pp. 15–26, 2018.
- [4] D. Trianti, N. Nuzuar, S. Siswanto, I. Warsah, and E. Endang, "Problematisasi Pendidikan Anak Pasca Perceraian Orangtua," *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan. dan Konseling Islam.*, vol. 3, no. 2, pp. 106–121, 2020, doi: 10.32505/enlighten.v3i2.1794.
- [5] T. R. Zhafira, S. Sutisna, and Y. Yono, "Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor," *As-Syar'i J. Bimbingan. Konseling Kel.*, vol. 5, no. 1, pp. 134–143, 2022, doi: 10.47467/as.v5i1.1936.
- [6] S. M. Ana Nursyifa, "Pendidikan Dasar dan Keguruan," *J. Pendidik. Dasar dan Kegur.*, vol. 8, no. 1, p. 26, 2023.
- [7] M. Yasyakur, "Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung, Bogor)," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 995–1011, 2015.
- [8] F. Jenz and N. C. Apsari, "Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.24198/jppm.v2i1.33430.
- [9] Amalia, *dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak*. 2017.
- [10] J. E. Brand, R. Moore, X. Song, and Y. Xie, "Parental divorce is not uniformly disruptive to children's educational attainment," *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 116, no. 15, pp. 7266–7271, 2019, doi: 10.1073/pnas.1813049116.
- [11] A. History and P. Online, "Promoting mental health for children of separating parents," *Paediatr. Child Health (Oxford).*, vol. 5, no. 4, pp. 81–82, 2000, doi: 10.1093/pch/5.4.229.